



PENGUATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BERBAGAI DISIPLIN ILMU

Listya Almara¹, Nurisa Ainulhaq²

¹Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Bina Bangsa

Alamat Email: 1listyaalmara608@gmail.com, 2nurisa.ainulha@binabangsa.ac.id

Abstract Character education based on local wisdom has an important role in forming individuals who not only have intellectual skills, but are also rooted in noble cultural values and traditions. Strengthening the character of education can be done by applying local wisdom values in various fields of study. By integrating local wisdom into the educational curriculum, it is hoped that students can understand, appreciate and apply cultural values that are relevant to the context of their lives. This will not only improve the quality of education, but also give birth to a generation that is moral, cultured and resilient in facing global challenges without losing its local identity.

Keywords *Discipline, Local wisdom, Values, Character education, Character strengthening.*

Abstrak Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal memiliki peranan yang penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang mulia. Penguatan karakter pendidikan dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai bidang studi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan siswa dapat memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga melahirkan generasi yang bermoral, berbudaya, dan tangguh dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas lokalnya.

Kata Kunci Disiplin ilmu, Kearifan lokal, Nilai-nilai, Pendidikan karakter, Penguatan karakter.

Permalink/DOI: 10.46306/elora.v1i2.83

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar berlangsung sepanjang hayat seseorang, sejak lahir hingga meninggal duni.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan adalah suatu

proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu bentuk belajar dan cara belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, pengembangan pribadi, keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.” Tujuan pendidikan adalah mengembangkan keterampilan peserta didik secara terpadu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berwawasan kreatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan berdaya saing (Noor, 2018).

Pendidikan seharusnya menciptakan individu yang cerdas dan berbudi pekerti, sehingga akan menghasilkan bangsa yang unggul dalam prestasi dan sopan dalam berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini juga ditegaskan oleh Bung Karno dalam Muchlas et al., (2013), yang menyatakan bahwa, bangsa ini harus dibentuk dengan memprioritaskan pembangunan kepribadian (*character building*) karena *character building* inilah yang akan menjadikan Indonesia bangsa yang besar, maju, serta hebat dan bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa buruh.

Akan tetapi, penerapan pembelajaran di Indonesia belum sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pembelajaran yang tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berkarakter. Pengembangan aspek pengetahuan, perilaku, serta keahlian seharusnya dilakukan secara seimbang (UU No. 20 Tahun 2003). Dunia pendidikan kita lebih memfokuskan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi mengabaikan

aspek nilai atau perilaku peserta didik dalam pendidikan. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada “angka”. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan penerapan Undang-undang tersebut. Proses pembelajaran karakter bisa diumpamakan dalam suatu kalimat bahwa apa yang ditanam sama dengan apa yang nanti akan dituai. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan kepribadian anak saat ini masih dalam tahap pembentukan karakter sangat mempengaruhi kepribadiannya di masa depan (Amaruddin et al., 2020). Anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang berkembang serta masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada usia ini biasanya meniru atau menajajaki nilai serta sikap yang ada di sekitarnya (Aini, 2018).

Karakter adalah kumpulan yang rumit tentang sifat-sifat psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk berperan sebagai agen moral. Orang sering mengatakan bahwa perilaku orang tersebut ditandai oleh pengorbanan, kekejaman, integritas, komitmen, cinta untuk membantu orang lain, sehingga karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga cita ideal ini saling berkaitan satu sama lain.

Menurut (Sudrajat, 2011) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter diajarkan. Berikut ini 7 alasan tersebut: (1) Agar anak-anak (siswa) memiliki karakter yang baik sepanjang hayatnya. (2) Meningkatkan prestasi akademik. (3) Sebagian siswa belum mampu mengembangkan karakter yang baik dalam beberapa hal. (4) Mempersiapkan siswa agar dapat menghargai orang lain dan hidup bermasyarakat. (5) Membebaskan diri dari akar permasalahan yang berkaitan dengan perilaku baik dan sosial seperti penindasan, kekerasan, kekejaman dan perilaku (penelitian). (6) Program untuk perilaku yang lebih baik di tempat kerja. (7) Mempelajari tentang kepemimpinan sebagai bagian dari praktik yang baik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu analisis terhadap sumber studi pustaka berfungsi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penguatan pendidikan berkarakter serta penerapan nilai-nilai moral dalam berbagai disiplin ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Samani (2014) menegaskan bahwa karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang unik pada setiap individu untuk hidup dan berkolaborasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter menurut Lickona (1991:22) adalah sifat bawaan seseorang dalam merespons situasi secara moral. Pendidikan karakter menurut Lickona adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat diamati dalam tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan lain.

Karakter pada dasarnya dibentuk, dikembangkan, dan diinternalisasikan dengan sengaja dan sungguh-sungguh yang dimulai dari keluarga, berlanjut di masyarakat dan sekolah. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Waktu telah berlalu, dan keluarga juga mengalami perubahan yang mendasar. Permintaan ekonomi, mengakibatkan orang tua memiliki sedikit waktu untuk anak.

Dengan tuntutan kebutuhan hidup juga menyebabkan orang tua tidak tinggal satu atap. Mereka berpisah sementara, sematamata hanya untuk pekerjaan yang menuntut mereka. Tentu saja, hal ini akan memberikan dampak pada pendidikan

karakter anak dalam lingkungan keluarga. Terlebih lagi jika orang tua kurang memahami peran dan fungsi mereka terhadap pendidikan karakter anak-lain.

Sekolah sebagai tempat dalam penguatan pendidikan karakter sudah tepat. Sebagai lembaga formal, tentu saja sekolah memiliki desain sistem pembelajaran yang memperkuat kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek yang signifikan perlu dikuatkan dalam pembelajaran kita saat ini adalah menumbuhkan dan memperkuat karakter peserta didik. Hal ini juga terjadi di beberapa negara lain yang membangun karakter melalui kebiasaan, aktivitas bersama teman, serta pembelajaran di kelas. Lickona (2013) menjelaskan dengan rinci dan jelas pentingnya karakter bagi anak, keluarga, serta sistem yang dibentuk dalam sekolah. Secara luas dan teknis, Lickona menguraikan materi atau konten karakter yang penting untuk dikembangkan di sekolah dan keluarga. Tentu saja dibutuhkan komitmen dan pendampingan yang berkesinambungan kepada anak dalam memperkuat pendidikan karakter agar benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

- 1) Tujuan dari pengembangan pendidikan karakter adalah membangun landasan pendidikan nasional yang mengambil makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau penggerak pendidikan.
- 2) Membekali dan membekali simbol emas Indonesia 2045 dengan keterampilan abad 21 untuk menghadapi perubahan di masa depan.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter menjadi jiwa dan dasar pendidikan melalui penyesuaian olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi dan numerasi), serta olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah dan mempromosikan perluasan penggunaan sikap terhadap pendidikan.
- 5) Membentuk kemitraan dengan masyarakat (publik) untuk melakukan pekerjaan di sekolah dan luar sekolah.
- 6) Untuk melestarikan budaya dan identitas nasional Indonesia dan mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari keenam tujuan Penguatan Pendidikan Karakter tersebut, melestarikan kebudayaan berperan penting dalam

memperkuat karakter remaja dan generasi muda. Kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu aspek krusial untuk dikembangkan dan dilestarikan demi menciptakan generasi berkarakter dan yang mencerminkan jati diri bangsa. Suatu bangsa tentu harus dibentuk dari individu-individu yang memiliki kepribadian yang baik.

Sikap karakter yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat Indonesia mencakup cinta kepada Allah dan penerapan ajarannya, rasa tanggung jawab, sikap disiplin, kemandirian, kejujuran, penghormatan dan kesantunan, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, kerja keras dan ketekunan, rasa percaya diri, kreativitas dan inovasi, bersikap adil dan bijak, kerendahan hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Saat ini, beberapa sikap karakter disederhanakan menjadi lima aspek, yaitu karakter religius, nasionalis, percaya diri, mandiri, dan integritas.

Adapun Character Counts di Amerika mencakup karakter: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, nasionalisme, ketulusan, keberanian, ketekunan, dan integritas. Karakter kuat yang terdapat pada sebagian besar masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah gotong royong, musyawarah untuk mufakat, sikap toleransi, dan sopan santun.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai adalah sesuatu yang dipercaya oleh individu maupun kelompok dalam mendorong tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan bersama. Nilai yang diyakini dan menjadi pedoman bagi setiap individu selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, keluhuran budi, dan kebaikan.

Untuk itu, Esteban (1990) berpendapat bahwa nilai sangat erat kaitannya dengan moral. Ia menyatakan bahwa nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi yang akan selalu dicari oleh individu agar ia menjadi manusia yang utuh; yaitu manusia yang mampu memberikan kebaikan kepada orang lain. Ketika berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Selanjutnya, nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diterapkan.

Kondisi ini yang menghasilkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Kearifan lokal dibangun dan dirancang dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah salah satu bentuk budaya.

Kearifan lokal dapat terwujud dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible), seperti bahasa, sastra, seni, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya. Pengenalan terhadap kearifan lokal, seperti bentuk benda keris yang berdasarkan nama, bentuk, fungsi, manfaat, serta maknanya sejak kecil yang ditanamkan dari keluarga akan membuat anak mengenal, memahami, dan mencintai benda tersebut.

Begitu pula pengenalan terhadap seni, seperti tari. Dengan mengenalkan anak pada sebuah seni tari tertentu akan membentuk karakternya. Kearifan lokal juga bisa berbentuk bahasa. Berbahasa juga mencakup makna berinteraksi dan bersosialisasi antara individu, dengan kelompok dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam berbahasa juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam bertetangga, dalam keluarga, dan sistem kemasyarakatan yang ada. Nilai-nilai pendidikan tersebut dibentuk selama proses komunikasi, baik dari segi religi, sosial, moral, emosional, intelektual, dan kultural dengan mitra tutur, terutama dalam keluarga (Iswatiningsih, 2016).

Dengan mempertimbangkan masyarakat Indonesia yang beragam/multikultural, maka pemahaman masyarakat mengenai kearifan lokal dalam memperkuat kebersamaan dan persatuan

bangsa ini perlu disampaikan, diwariskan, dan diajarkan dalam pendidikan, baik yang formal maupun informal.

Keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat menyosialisasikan serta menginternalisasikan kearifan lokal secara nyata melalui praktik berbahasa yang santun dan edukatif.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di Kelas

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran di kelas yang berdasarkan kearifan lokal dapat dilakukan oleh guru dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mempertimbangkan kearifan lokal. Misalnya pada pengajaran Bahasa Indonesia di SD dengan Kompetensi Dasar “Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia”, maka guru dapat membuat apersepsi mengenai keragaman bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, serta menunjukkan berbagai bentuk pengucapan angka 1-10 menggunakan berbagai bahasa daerah.

Siswa diminta untuk mengulangi secara serentak. Dalam pelaksanaan pembelajaran inti, guru juga dapat

menyusun materi dengan memberikan contoh berbagai bahasa daerah di Indonesia dan meminta siswa untuk memeragakan dialog dari masing-masing daerah yang memiliki bahasa berbeda.

Di Sekolah

Di sekolah seharusnya dibangun budaya sekolah yang dapat memperkuat karakter baik/positif pada peserta didik. Dalam buku Panduan PPK bagi Guru (Kemdikbud, 2017) dijelaskan bahwa aktivitas yang bisa dikembangkan untuk membangun budaya sekolah adalah

- 1) Pembiasaan di dalam kegiatan literasi;
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, dan
- 3) Menetapkan serta mengevaluasi tata tertib atau peraturan sekolah.

Budaya sekolah yang berkualitas dapat menciptakan iklim akademik yang bersifat kompetitif dan kolaboratif, yang dibutuhkan oleh sekolah dalam menetapkan atau memperkuat branding sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah misalnya aktivitas yang dilakukan Unit Kegiatan Siswa (UKS) seperti yang diadakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal pada dasarnya sudah mengandung pendidikan karakter yang dapat dikembangkan di kalangan peserta didik. Pelatihan semestinya diarahkan

kepada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, hingga pada akhirnya dalam waktu tertentu terjadi transformasi diri berkarakter yang utuh.

Pada dasarnya terdapat lima prinsip transformasi yaitu:

1. Meyakini dan memanfaatkan kekuatan serta anugerah Tuhan dalam diri;
2. Mengambil pilihan dan keputusan dalam diri;
3. Melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik secara berkelanjutan dalam hidup ini;
4. Mampu membangun interaksi dengan orang lain;
5. Mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Dalam pelaksanaan pelatihan harus dipertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya.

Di Masyarakat

Penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal berkolaborasi dengan komunitas, misalnya dengan menghadirkan kesenian tari topeng Malangan. Komunitas ini beraksi di sekolah. Dengan menyaksikan secara langsung para seniman dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, seperti alat musik, kostum dan aksesoris yang digunakan, media topeng serta gerakan yang diperagakan akan membuat para

peserta didik terpesona. Mereka akan turut merasakan karena merasa dekat dan memahami dengan jelas kesenian tari di sekolah mereka.

Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan pada contoh di atas adalah mencintai budaya lokal, kerja sama (gotong royong), menumbuhkan kepedulian (empati), tanggung jawab, kemandirian, religius, dan disiplin.

PENUTUP

Penguatan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting dilakukan saat ini. Ini merupakan upaya dari bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Budaya lokal di setiap wilayah sangat beragam dan melimpah. Jika kita tidak melestarikan dan mengembangkannya, dikhawatirkan akan punah atau diakui dan diambil oleh bangsa lain. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya berkearifan lokal adalah dengan memperkuat pendidikan karakter peserta didik dan bangsa melalui penguatan pendidikan karakter yang nasionalis, religius, gotong royong, mandiri, dan integritas, serta menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter

Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10-21.

Fajri, Nurul, and Mirsal Mirsal. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar." *AtTarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2021): 1-10.

Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3.2 (2019): 155-164.

Budhiman, Arie. "Gerakan penguatan pendidikan karakter." (2017).

Novitasari, Ririn Dwi, Arfilia Wijayanti, and Filia Prima Artharina. "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013." *Indonesian Values and Character Education Journal* 2.2 (2019): 79-86.

Hidayat, Ujang Syarip. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda*. Bina Mulia Publishing, 2019.

Rizal, Yusuf Khoerul, and Lutfi Nur. "Implementasi Program P5 dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 24.2 (2024): 227-237.